

HUBUNGAN PERSEPSI PEMUSTAKA TENTANG SISTEM KLASIFIKASI DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION (DDC) DENGAN PEMANFAATAN SISTEM TELUSUR ELEKTRONIK DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG

Oleh

Nia Hastari
Doddy Rusmono¹
Dini Suhardini²

*Program Studi Perpustakaan dan Informasi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia*

niahastari@gmail.com

drusmono@yahoo.com

noey_71@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik di perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB.

Kata Kunci: *Persepsi, Sistem Klasifikasi DDC, Sistem Telusur Elektronik, OPAC, Perpustakaan STPB.*

ABSTRACT

The research aims to examine the relation between library users' perception about DDC classification system with the use of electronic search system in college Library. This research used correlational descriptive method with quantitative approach. The result of this research shows that there is a relation between library users' perceptions about DDC Classification system with the use of electronic system in STPB Library.

Key Words: *Perception, DDC Classification System, Electronic Search System, OPAC, STPB Library.*

Pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasinya harus dapat melakukan penelusuran informasi dengan menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalog*). OPAC merupakan katalog dalam bentuk *online* yang dimanfaatkan dengan alat berupa layar monitor untuk menelusur sumber-sumber informasi melalui kata kunci.

Kenyataannya, banyak pemustaka yang tidak mengoptimalkan OPAC dalam penelusuran informasi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti tidak memahami akan penomoran klasifikasi dengan sistem DDC dan tidak adanya *user education* dalam pemanfaatan perpustakaan, sehingga pemustaka tidak mengetahui bagaimana melakukan penelusuran informasi yang tepat.

Seharusnya semua pemustaka dapat memahami bagaimana sistem klasifikasi DDC dan dapat mengoptimalkan OPAC dalam penelusuran agar informasi yang diperoleh memiliki karakteristik BAL (Benar, Akurat, Lengkap). Jika tidak demikian maka akan sulit bagi pemustaka dalam menemukan konten yang benar, rujukan yang tepat, dan perolehan bahan yang lengkap bila tidak memanfaatkan OPA dalam penelusuran.

Klasifikasi koleksi perpustakaan sangat berperan dalam proses penelusuran koleksi perpustakaan oleh pemustaka ketika melakukan pencarian sumber-sumber informasi (resources). Dengan adanya notasi DDC maka pemustaka akan mengetahui lokasi buku yang dibutuhkan sesuai dengan nomor klasifikasi yang tertera di dalam katalog perpustakaan. Penelusuran dilakukan dengan strategi yang benar agar koleksi perpustakaan yang dibutuhkan mudah ditemukan.

Ketika melakukan penelusuran koleksi perpustakaan, pemustaka perlu memahami terlebih dahulu bagaimana sistem notasi DDC dan maksud dari notasi

tersebut sesuai dengan subjeknya. Jika pemustaka telah mengetahui sistem klasifikasi DDC dengan baik maka koleksi perpustakaan akan dapat ditelusur secara cepat dengan akurasi waktu yang memadai. Oleh karena itu, peran pustakawan sangat penting dalam memberikan pengarahan kepada pemustakanya mengenai cara membaca nomor klasifikasi DDC, cara menelusur dengan katalog (manual maupun elektronik) dan strategi yang tepat digunakan dalam memperoleh koleksi perpustakaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi pemustaka Perpustakaan STPB tentang sistem klasifikasi DDC dan untuk mengetahui gambaran pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Secara awam banyak orang mendefinisikan dan memahami bahwa persepsi merupakan pandangan atau tanggapan dari setiap orang tentang sesuatu yang dilihatnya.

Leavit, 1978, (dalam Sobur, 2013, hlm. 445) mengemukakan bahwa "persepsi (perception) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu". Setiap individu tentunya memiliki kecenderungan yang berdeda-beda dalam melihat suatu benda atau gejala yang

timbul di lingkungannya. Setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam memandang, memahami, dan menafsirkan apa yang telah dia lihat. Persepsi merupakan cara pandang atau pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing individu berdasarkan pengertiannya sendiri.

Sistem klasifikasi yang tepat dalam pengklasifikasian koleksi perpustakaan adalah dengan menggunakan sistem klasifikasi fundamental yaitu mengelompokkan koleksi perpustakaan berdasarkan isi atau subjek dari koleksi tersebut. Sistem klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification/ Klasifikasi Persepuluhan Dewey) termasuk kedalam sistem klasifikasi fundamental karena sistem klasifikasi persepuluhan dewey ini menggunakan sistem pengklasifikasian dengan mengelompokkan koleksi perpustakaan menurut subjeknya.

Menurut Sulistyono-Basuki (1991, hlm. 402) “klasifikasi DDC dapat dikatakan sebagai klasifikasi pengetahuan untuk keperluan menyusun buku di perpustakaan”. Pengertian ini menjelaskan bahwa sistem klasifikasi DDC merupakan sistem klasifikasi yang bertujuan dalam mengelompokkan dan menyusun bahan perpustakaan berdasarkan subjek atau ilmu pengetahuannya.

Sistem telusur elektronik digunakan untuk melakukan penelusuran bahan perpustakaan secara lebih cepat dan mudah. Menurut Djatin (1996, hlm. 3) “Penelusuran informasi adalah mencari kembali informasi yang pernah ditulis orang mengenai topik tertentu, informasi tersebut terdapat dalam publikasi yang diterbitkan baik dalam maupun luar negeri”. Proses penelusuran informasi membutuhkan media atau alat yang dapat membantu dalam mendapatkan informasi. Begitu pula dalam proses penelusuran di perpustakaan, membutuhkan alat bantu

dalam penelusuran bahan perpustakaan yaitu dengan menggunakan katalog.

Saat ini katalog yang sudah mulai banyak digunakan di perguruan tinggi adalah katalog terpasang atau biasa disebut dengan OPAC (online public access catalog). Katalog elektronik lebih efektif digunakan dibanding dengan katalog manual, baik dalam kualitas proses pencarian maupun kualitas informasi yang didapatkan. Menurut Kao (1995, hlm.11) “OPAC is With either the touch screen or the keyboard, users can access the most up-to-date information of the library's collection and can get a printout of the information.” Pengertian ini memiliki makna yaitu OPAC adalah pencarian dengan menggunakan layar sentuh atau papan ketik, pemustaka dapat mengakses informasi terbaru dari koleksi perpustakaan dan bisa mendapatkan salinan dari informasi tersebut. Menurut Barbara, 2001, (dalam Purwono, 2010, hlm. 162) katalog terpasang (online catalog) merupakan katalog perpustakaan yang memuat informasi data bibliografis berbasis komputer, dimana data disimpan pada suatu web server, sehingga data tersebut bisa diakses langsung secara terpasang dari komputer terminal (workstation) baik lokal maupun global.

Pengertian ini menjelaskan bahwa katalog terpasang atau biasa disebut OPAC (Online Public Access Catalog) merupakan katalog yang bersifat elektronik karena menggunakan komputer dan pangkalan data sebagai alat bantu dalam pencariannya, sehingga dapat diakses oleh pemustaka langsung di perpustakaan ataupun di luar perpustakaan jika memungkinkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Siregar (2013, hlm. 8) “prosedur pemecahan masalah pada

metode deskriptif adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.” Menurut Sugiyono (2012, hlm. 7) “metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis”.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu untuk mendeskripsikan dan melihat bagaimana hubungan persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB.

Jumlah populasi terdiri dari 1374 pemustaka yang merupakan anggota perpustakaan pada tahun 2015. Teknik sampel yang dipilih yaitu menggunakan teknik sampling incidental sebanyak 94 pemustaka. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket dengan menggunakan skala Likert. Data-data yang telah diperoleh kemudian akan diolah kedalam beberapa tahapan yaitu uji hipotesis menggunakan rumus Rank Spearman dan uji signifikansi menggunakan Uji-T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Persepsi Pemustaka Tentang Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC).

Persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC pada indikator pengelompokan bahan perpustakaan berdasarkan isi/ subjek menunjukkan pernyataan yang memiliki respon baik. Respon paling besar berada pada pernyataan “Pengelompokan berdasarkan subjek membantu anda mendapatkan buku yang dibutuhkan.” Menurut Hamakonda dan Tairas (2001, hlm. 1) “klasifikasi adalah pengelompokan yang

sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku, atau benda-benda lain kedalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem klasifikasi yang menggolongkan bahan perpustakaan kedalam subjek yang sama dapat membantu pemustaka menemukan bahan perpustakaan yang dibutuhkannya. Pengklasifikasian secara tepat dapat mempermudah pemustaka mendapatkan apa yang dibutuhkan dan memudahkan pula bagi pustakawan untuk menyusun kembali bahan perpustakaan.

Hasil penelitian mengenai persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC yaitu pada indikator pemberian identitas pada bahan perpustakaan dengan notasi berupa angka dan huruf memiliki respon yang baik dari pemustaka. Respon terbesar terdapat pada pernyataan “Pemberian identitas judul buku pada label penomoran klasifikasi sesuai dengan identitas judul buku.” Menurut Hamakonda dan Tairas (2001, hlm. 1) yaitu

sistem klasifikasi dijadikan dasar untuk penyusunan buku pada rak buku, maka kepada semua kelas, bagian serta sub-bagiannya diberikan notasi atau simbol tertentu, sehingga buku-buku yang memiliki notasi yang sama dapat dikumpulkan pada suatu tempat. Simbol-simbol yang dipakai berupa angka, huruf, atau kombinasi dari angka dan huruf.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem klasifikasi DDC berfungsi untuk menyusun subjek ilmu pengetahuan kedalam susunan yang sistematis. Dalam penyusunan tersebut digunakan simbol-simbol berupa angka, huruf, atau angka dan huruf. Di Perpustakaan STPB mengklasifikasi bahan perpustakaannya menggunakan simbol berupa angka dan huruf, angka digunakan untuk menentukan nomor klasifikasi koleksi, sedangkan huruf digunakan untuk

menentukan identitas pengarang dan judul buku. Simbol tersebut dibuat dalam bentuk label pada punggung buku. Sebagai contoh buku dengan judul Dokumentasi, yang dikarang oleh Purwono (2010), dan diklasifikasikan kedalam nomor klasifikasi 025. Sehingga terbentuk label dengan notasi 025 PUR d.

Hasil penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap sistem klasifikasi DDC sebagai petunjuk untuk memudahkan pemustaka mencari subjek tertentu memiliki hasil yang baik dari pemustaka. Respon terbesar terdapat pada pernyataan “Sistem klasifikasi menunjukkan anda dimana letak informasi yang anda butuhkan.” Menurut Hamakonda dan Tairas (2001, hlm. 1) yaitu

Apabila bagan klasifikasi menyusun dan memperinci ilmu pengetahuan ke dalam sejumlah subjek yang semakin lama makin khusus, maka indeks klasifikasi menyusun suatu daftar subjek secara alfabetis, dengan demikian memberikan petunjuk yang memudahkan orang mencari subjek tertentu atau aspeknya di dalam bagan klasifikasi...

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan mengklasifikasikan bahan perpustakaan kedalam subjek yang sama maka dapat mempermudah pemustaka dalam melakukan penelusuran bahan perpustakaan. Sistem klasifikasi DDC juga digunakan sebagai petunjuk bagi pemustaka dalam mencari bahan perpustakaan yang dibutuhkannya.

Hasil penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap penyusunan bahan perpustakaan secara sistematis berdasarkan notasi sistem klasifikasi DDC memiliki hasil yang cukup baik dari pemustaka. Respon terbesar terdapat pada pernyataan “Mudah menemukan buku yang dibutuhkan karena penyusunan penomoran sistem klasifikasi tersusun secara sistematis.” Menurut Hamakonda dan Tairas (2001, hlm. 1) yaitu

semua bagan atau sistem klasifikasi, juga Klasifikasi Persepuluhan Dewey, berusaha untuk menyusun semua subjek yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan manusia ke dalam suatu susunan yang sistematis dan teratur, yang umumnya terdiri dari sejumlah kelas utama, yang masing-masing terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menurut suatu urutan yang logis, yang biasanya dari bersifat umum kepada bersifat khusus.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem klasifikasi DDC bertujuan untuk penyusunan bahan perpustakaan dengan sistematis sesuai dengan cakupan ilmu pengetahuan pada bahan perpustakaan tersebut. Sehingga buku-buku pada rak tersusun secara berkelompok dan sistematis sesuai dengan subjeknya, dengan demikian pemustaka akan dipermudah dalam menelusur informasi yang dibutuhkannya karena subjek ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya telah tersusun dalam kelompok rak yang sama.

2. Gambaran Pemanfaatan Sistem Telusur Elektronik Pada Perpustakaan STPB

Hasil penelitian tentang software sistem telusur elektronik memiliki hasil yang cukup baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan “Tata cara penggunaan software penelusuran mudah dan jelas untuk dipahami.” Menurut Supriyanto dan Muhsin (2008, hlm. 56) tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan perangkat lunak, yaitu software aplikasi dipasang didalam perangkat lunak operating system, sebagai metode dan prosedur dalam menjalankan komputer sesuai dengan permintaan pengguna, mampu diaplikasikan diberbagai sistem operasi, mampu mengelola data lebih handal, tersedia diberbagai negara, serta mudah untuk didapatkan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam memilih software yang akan

digunakan sebagai sistem telusur elektronik di perpustakaan maka harus memperhatikan hal-hal tersebut. Salah satu hal yang sesuai dengan pernyataan adalah software sesuai dengan permintaan pemustaka atau sesuai dengan tingkat kemampuan pemustaka dalam menelusur. Di Perpustakaan STPB sebagian besar pemustaka telah memahami dengan cukup mudah tata cara penggunaan software sistem telusur elektronik.

Hasil penelitian tentang hardware sistem telusur elektronik memiliki hasil yang cukup baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan “Anda mengetahui keberadaan alat telusur di perpustakaan.” Menurut Supriyanto dan Muhsin (2008, hlm. 48) Hardware yang dibutuhkan dalam menjalankan sistem informasi di perpustakaan adalah komputer yang tersiri dari perangkat input, proses, penyimpanan, output, dan komunikasi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk keperluan hardware sistem telusur elektronik memerlukan perangkat komputer lengkap untuk menjalankan software sistem telusur elektronik. Hardware merupakan perangkat keras yang memiliki bentuk fisik yang dapat terlihat secara langsung. Maka dari itu pernyataan tentang pemustaka mengetahui keberadaan alat telusur di Perpustakaan STPB berarti Perpustakaan STPB telah meletakkan hardware alat telusur di tempat yang strategis untuk digunakan oleh pemustaka.

Hasil penelitian tentang pengetahuan praktis dalam memanfaatkan sistem telusur elektronik memiliki hasil yang baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan “Anda memahami cara menelusur buku menggunakan alat telusur.” Pernyataan tersebut sesuai dengan teori menurut Zainab (dalam Purwono, 2010, hlm. 153) yang menjelaskan bahwa “temu kembali sebagai suatu proses pencarian dokumen dengan menggunakan istilah-istilah

pencarian untuk mendefinisikan dokumen sesuai dengan subjek yang diinginkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses temu kembali informasi pada sistem telusur elektronik adalah dengan cara memasukkan kata kunci yang sesuai dengan informasi yang diinginkan, dapat berupa kata kunci judul, pengarang, maupun subjek. Dengan demikian sebagian besar pemustaka Perpustakaan STPB telah mengetahui bagaimana cara menelusur di sistem telusur elektronik menggunakan software NCI Bookman 3.10.

Hasil penelitian tentang pencarian bahan perpustakaan dengan kata kunci judul, pengarang, ataupun subjek memiliki hasil yang baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan “Anda melakukan penelusuran buku dengan menggunakan kata kunci subjek.” Menurut Cutter (dalam Purwono, 2010, hlm. 122) “fungsi katalog adalah memungkinkan orang menemukan dokumen yang diketahui pengarangnya, judulnya, atau subjeknya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi katalog adalah untuk membantu pemustaka dalam menelusur bahan perpustakaan yang dibutuhkannya. Dalam menelusur melalui katalog, pemustaka dapat menggunakan kata kunci judul, pengarang ataupun subjek. Di Perpustakaan STPB, pemustaka cenderung menggunakan kata kunci subjek dalam menelusur bahan perpustakaan.

Hasil penelitian tentang manfaat menggunakan sistem telusur elektronik memiliki hasil yang baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan “Anda menemukan buku yang dibutuhkan dengan akurat karena menelusur terlebih dahulu menggunakan sistem telusur.” Menurut Hermanto (dalam Mawati, 2013, hlm.437)

penelusuran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat,

penelusuran dapat dilakukan dimana saja tidak harus datang ke perpustakaan, menghemat waktu dan tenaga, pengguna dapat mengetahui keberadaan koleksi apakah sedang dipinjam atau tidak, pengguna mendapatkan peluang lebih banyak dalam menelusur bahan pustaka, dapat menemukan kembali bahan perpustakaan yang dibutuhkan, meningkatkan layanan perpustakaan, keberadaan perpustakaan diketahui masyarakat luas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistem telusur elektronik dalam penelusuran informasi di perpustakaan, maka pemustaka akan mendapat banyak keuntungan, diantaranya mengetahui keberadaan koleksi dan dapat menemukan kembali bahan perpustakaan yang dibutuhkan. Manfaat tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa dengan menggunakan sistem telusur elektronik terlebih dahulu dalam penelusuran maka akan menemukan buku yang dibutuhkan dengan akurat. Dalam hal ini pemustaka STPB menggunakan sistem telusur elektronik terlebih dahulu sebelum mengakses koleksi ke rak untuk mendapatkan bahan perpustakaan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

Hasil penelitian tentang kesesuaian hasil pencarian di sistem telusur dengan kenyataan di rak memiliki hasil yang baik. Respon tertinggi terdapat pada pernyataan "Setelah menemukan data buku yang diperlukan di alat telusur ternyata buku tersebut tidak terdapat di rak." Menurut Yusuf (dalam Mawati, 2013, hlm.436)

Menunjukkan tempat suatu buku atau bahan lain dengan menggunakan simbol-simbol angka klasifikasi dalam bentuk nomor panggil (call number). Mendaftar semua buku dan bahan lain dalam susunan alfabetis nama pengarang, judul buku, atau subjek buku yang bersangkutan, kedalam satu tempat

husus di perpustakaan guna memudahkan pencarian entri-entri yang diperlukan. Memberikan kemudahan untuk mencari suatu buku atau bahan lain di perpustakaan dengan hanya mengetahui salah satu dari daftar kelengkapan buku yang bersangkutan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem telusur berfungsi sebagai petunjuk dimana koleksi di suatu perpustakaan berada. Petunjuk tersebut berupa notasi klasifikasi yang telah ditentukan dan dicantumkan dalam bentuk label pada punggung buku. Label tersebut akan menunjukkan kepada pemustaka dimana letak koleksi yang dibutuhkannya. Akan tetapi berdasarkan pernyataan yang diberikan kepada pemustaka, ternyata sebagian besar pemustaka tidak mendapatkan buku yang dibutuhkannya setelah melakukan penelusuran terlebih dahulu di sistem telusur elektronik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya buku sedang dipinjam, atau buku tidak diletakkan dirak sebagaimana mestinya

3. Hubungan Persepsi Pemustaka tentang Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) dengan Pemanfaatan Sistem Telusur Elektronik pada Perpustakaan STPB

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB, digunakan uji hipotesis dan uji signifikansi. Terdapat hubungan yang signifikan antar dua variabel.

Persepsi masing-masing individu akan berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Persepsi akan muncul ketika adanya stimulus yang diberikan kepada seseorang yang nantinya akan muncul respon dari orang tersebut.

Persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC muncul ketika adanya pengalaman individu ketika mengunjungi perpustakaan dan melakukan penelusuran bahan perpustakaan yang dibutuhkannya.

Sistem klasifikasi DDC dimanfaatkan oleh Perpustakaan STPB dalam mengelompokkan bahan perpustakaan ke dalam subjek yang sama. Sistem klasifikasi DDC memiliki hubungan yang kuat dilihat dari indikator sistem klasifikasi DDC yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmad (2012, hlm.460) yaitu

bagian klasifikasi di dunia perpustakaan dikenal dengan berbagai model seperti DDC (Dewey Decimal Classification), UDC (Universal Decimal Classification), LC (Library of Congress) dan sebagainya. Semua sistem ini bertujuan untuk memudahkan temu kembali bahan perpustakaan yang dibutuhkan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem klasifikasi DDC merupakan alat dalam pengolahan bahan perpustakaan yang mengelompokkannya ke dalam kelompok subjek yang sama. Selain itu bertujuan juga untuk proses penelusuran di perpustakaan dalam menemukan resources yang dibutuhkan pemustaka.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan proses penelusuran. Dalam penelitian ini proses penelusuran dikaitkan dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik, karena dengan mengetahui cara kerja sistem klasifikasi DDC maka sistem telusur akan dimanfaatkan dengan baik.

Dalam menelusur menggunakan sistem telusur elektronik maka data yang keluar akan berupa petunjuk dimana lokasi koleksi berada. Petunjuk tersebut

merupakan notasi klasifikasi DDC. Dengan demikian pemustaka harus menelusur koleksi sesuai dengan rak yang bernotasi sesuai dengan subjek yang dicarinya. Jika pemustaka tidak memahami bagaimana cara kerja sistem klasifikasi DDC maka akan sulit dalam melakukan penelusuran walaupun menggunakan sistem telusur elektronik.

Penelitian ini menunjukkan persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC memiliki respon yang baik dan pemanfaatan sistem telusur memiliki respon yang baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC sudah baik, sehingga pemanfaatan sistem telusur pada Perpustakaan STPB menjadi maksimal untuk tujuan temu kembali informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC dengan pemanfaatan sistem telusur elektronik pada Perpustakaan STPB, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya signifikan dan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang. Sehingga hubungan keduanya bersifat positif. Dengan demikian pemustaka Perpustakaan STPB telah cukup memahami cara kerja sistem klasifikasi DDC sehingga sistem telusur elektronik dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelusuran informasi di perpustakaan.

Simpulan khusus mengenai gambaran persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC pada Perpustakaan STPB adalah bahwa sebagian besar pemustaka sudah memahami penggunaan dan maksud dari sistem klasifikasi DDC sebagai alat pengelompokan bahan perpustakaan sesuai subjek dan sebagai petunjuk dalam penelusuran. Pengelompokan bahan

perpustakaan berdasarkan isi/ subjek membantu pemustaka menemukan bahan perpustakaan sesuai dengan yang dibutuhkannya. Pemberian identitas pada label penomoran klasifikasi sudah sesuai dengan identitas dari bahan perpustakaan tersebut. Sistem klasifikasi dapat menunjukkan kepada pemustaka letak informasi yang dibutuhkannya secara lebih mudah. Pada umumnya bahan perpustakaan sudah tersusun di rak secara berkelompok sesuai subjeknya sehingga memudahkan pemustaka dalam pemerolehan bahan.

Simpulan khusus mengenai gambaran persepsi pemustaka tentang sistem klasifikasi DDC pada Perpustakaan STPB adalah pemustaka Perpustakaan STPB pada umumnya menggunakan kata kunci subjek dalam melakukan penelusuran bahan perpustakaan. Sebagian besar pemustaka telah memahami tata cara penggunaan software sistem telusur elektronik yaitu NCI Bookman dalam proses penelusuran dan menganggap tampilan software (interface) cukup menarik. Keberadaan alat telusur dapat diketahui oleh pemustaka karena letaknya yang strategis dengan pintu masuk. Akan tetapi, hardware dalam melakukan penelusuran yaitu mouse sering mengalami kerusakan hingga tidak dapat digunakan. Pemustaka pada umumnya menggunakan kata kunci subjek untuk melakukan penelusuran pada sistem telusur, akan tetapi sebagian besar pemustaka kurang mengerti cara menggunakan kata kunci dalam penelusuran. Sebagian besar pemustaka menemukan bahan perpustakaan yang dibutuhkan secara lebih akurat, cepat, dan mudah karena menelusur terlebih dahulu pada sistem telusur elektronik. Sebagian pemustaka lain beranggapan bahwa setelah menemukan data bahan perpustakaan pada sistem telusur, ternyata bahan perpustakaan tersebut tidak terdapat di rak. Hal ini menunjukkan

ketidaksesuaian data yang ada dengan kenyataan rak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2012). Temu kembali bahan pustaka di Perpustakaan STKIP PGRI Sumbar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1 (1), hlm. 459-465.
- Djatin, J. (1996). *Penelusuran literatur*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamakonda, T. P. & Tairas, J.N.B. (2001). *Pengantar klasifikasi perpustakaan Dewey*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hastari, N. (2015). Hubungan Persepsi Pemustaka tentang Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) dengan Pemanfaatan Sistem Telusur Elektronik pada Perpustakaan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kao, M. L. (1995). *Cataloging and classification for library technicians*. New York: The Haworth Press.
- Mawati, Y. (2013). Pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) untuk meningkatkan kualitas layanan di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2 (1), hlm. 435-442.
- Purwono. (2010). *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum: dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu*

perpustakaan. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Supriyanto, W. & Muhsin, A. (2008).
Teknologi Informasi
Perpustakaan. Yogyakarta:
Kanisius.